

PLURALISME AGAMA DI DESA BALUN LAMONGAN DITINJAU DARI PRESPEKTIF HADIS

Wildan Amiruddin* DAN Liliek Channa A.W*

wildananmiruddin148@gmail.com

liliechanna@uinsby.ac.id

Abstract

Pluralism is an appreciation of one's profound awareness of difference. This realization would lead him to the next level of stability and away from violence. Pluralism is a term that can be applied to people of this nature in Indonesia, given their racial, cultural, and religious diversity. Balun village in the Lamongan District is one of the villages in Indonesia that is conscious of religious pluralism. The village is home to a variety of religious groups. Three religions coexist peacefully in the village, namely Islam, Christianity, and Hinduism. While the word pluralism originated in the west, the Prophet exemplified the concept in many hadiths, especially concerning religious pluralism that can still be traced (takhrij) to the facts. Thus, this study would be important to read due to its unique approach, which is based on hadith.

Keywords: Pluralism, Balun, Takhrij

Abstrak

Pluralisme merupakan pemahaman adanya kesadaran dalam diri seseorang mengenai perbedaan. Kesadaran tersebut akan membawanya pada tahap selanjutnya yaitu perdamaian dan jauh dari konflik. Pluralisme dapat diaplikasikan pada masyarakat yang berkarakter mejemuk seperti di Indonesia dengan keragaman suku, budaya serta agamanya. Salah satu desa di Indonesia yang memiliki kesadaran pluralisme dalam hal agama adalah desa Balun Kabupaten Lamongan. Desa tersebut memiliki masyarakat dengan penganut agama yang berbedabeda. Terdapat tiga agama dalam desa tersebut yaitu Islam, Kristen dan Hindu yang hidup berdampingan tanpa terlihat adanya konflik antar agama. Meskipun istilah pluralisme berasal dari barat, tetapi prakteknya sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam beberapa hadits. Khususnya hadits tentang pluralisme agama yang masih bisa ditakhrij (dilacak) kebenarannya. Penelitian ini akan menarik untuk dibaca karena menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu menggunakan pendekatan hadits.

Kata Kunci: Pluralisme, Balun, Takhrij

PENDAHULUAN

Pluralisme berawal dari kata plural yang berarti lebih dari satu (jamak)¹. Pluralisme merupakan sesuatu yang membenarkan adanya kebudayaan yang berbeda di tengah masyarakat.² Pluralisme sendiri mempunyai tiga definisi. *Pertama*, definisi kegerejaan.

Definisi ini lebih mengacu kepada jabatan dalam pola kegerejaan, di mana satu orang memegang lebih dari dua jabatan. *Kedua*, definisi filosofis, yaitu pemahaman adanya struktur pemikiran mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga*, definisi sosio-politis; di sini pluralisme dipahami sebagai struktur yang bisa membaca beragamnya corak perbedaan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya.³ Yang paling bisa kita tarik dalam konteks

*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

¹M. Thoriqul Huda, "Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya", *Jurnal Satya Widya*, Vol. 2 No. 1 (2019): 1-21.

²Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 691.

³Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 257.

pluralisme di Indonesia adalah definisi ketiga, yaitu definisi sosio-politis. Pluralisme dengan pengertian sosio-politis membuat khazanah pemikiran yang paling mendasar karena di Indonesia terdapat berbagai macam suku, etnis, budaya serta agama yang berbeda-beda. Di tengah-tengah perbedaan itu semua elemen masyarakat bisa saling memahami satu sama lain.

Pluralisme merupakan kesadaran bahwa seseorang diciptakan oleh Tuhan di dunia ini dengan banyak sekali perbedaan. Istilah pluralisme mulai menarik untuk diteliti ketika disangkut-pautkan dengan agama karena agama berada pada titik teratas dalam kehidupan. Dua hal terpenting dalam beragama, yaitu pemikiran dan akhlak yang ada dalam diri seseorang sehingga perilaku manusia mencerminkan agama apa yang dianut.

Ketika agama mempunyai posisi teratas dalam kehidupan, maka sudah pasti apapun yang bersinggungan dengan agama akan mudah terjadi gesekan yang berakibat konflik dalam masyarakat. Konflik tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman perbedaan ditengah-tengah masyarakat. Misalnya, konflik Syi'i dan non Syi'i yang terjadi di Madura berujung pada pengusiran kaum Syi'i ke Sidoarjo tepatnya di Puspa Agro. Salah satu pemicu konflik tersebut karena perbedaan pendapat tentang Maulidan (peringatan hari lahirnya Rasulullah).

Budaya *maulidan* yang berkembang dengan mewah, bagi kaum Syi'i cukup dengan cara yang sederhana dengan datang ke tempat ibadah dan membawa makanan satu wadah. Hal ini yang memicu konflik karena anggapan mereka berbeda dengan budaya yang berlaku sejak dulu menggunakan peringatan *maulidan*

dengan mewah. Kemewahan tersebut bisa dilihat dengan adanya penyembelihan sapi, bahkan untuk memenuhi kemewahan tersebut beberap orang ada yang menjual beberap aset yang dimilikinya seperti sawah milik mereka. Padahal, ketika perbedaan tersebut dimaknai sebagai satu hal yang lumrah maka konflik bisa diminimalisir. Oleh karena itu, pluralisme agama disini digunakan sebagai jawaban supaya ada pemahaman secara mendalam tentang kesadaran perbedaan.

Realita konflik di atas berbanding berbalik dengan realita pada salah satu desa di Kabupaten Lamongan, tepatnya desa Balun. Di desa ini hidup berdampingan tiga agama, yaitu pemeluk agama Islam, pemeluk agama Kristen, dan pemeluk agama Hindu. Meskipun dalam satu desa terdapat berbagai macam pemeluk agama, mereka semua hidup berdampingan dengan rukun karena mereka menjunjung tinggi pluralisme. Salah satu bentuk kesadaran mereka akan perbedaan adalah tidak adanya konflik satu sama lain. Bahkan yang terjadi adalah menghargai satu sama lain. Bukti outentik yang bisa dilihat adalah pendirian tempat ibadah yang berjejer dari timur yaitu Gereja, setelah itu Masjid, dan tembok masjid langsung menempel pada tembok Pura.

Selain itu, pluralisme agama di desa ini sangat terlihat ketika sedang berjalan ibadah dari masing-masing pemeluk agama seperti ketika sedang berlangsungnya ibadah di Gereja. Maka yang bertugas untuk mengatur parkir kendaraan serta mengamankan acara tersebut adalah dari pemeluk agama Islam dan Hindu. Pluralisme yang berlaku di desa Balun menurut pemahaman Islam bukan tanpa dasar. Dalam pemahaman Islam sendiri seperti dalam hadis Rasulullah diterangkan secara jelas bahkan

dimasukkan ke dalam hadis Shahih Bukhori dan Shahih Muslim. Dalam hadis tersebut terdapat kalimat “*faqāma lahā*” (“berdirilah untuk menghormatinya”). Kalimat tersebut keluar dari Rasulullah untuk menghormati jenazah orang Yahudi ketika lewat di depan Rasulullah dan para sahabat. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas juga secara mendalam bagaimana dasar pluralisme dalam khazanah ke-Islaman, terutama dalam dunia hadis.

PLURALISME AGAMA

Pluralisme bermula dari barat pada abad 18 M, tepatnya saat masa pencerahan di Eropa. Pada masa pencerahan ini banyak bermunculan para pemikir modern yang ingin untuk keluar dari *penjara agama*.⁴ Para pemikir modern inilah yang kemudian lebih menfokuskan pemikirannya pada rasionalisme (semua ilmu pengetahuan di dasarkan pada akal). Kemudian muncul paham *liberalisme* yang berisi tentang pemahaman adanya kebebasan, persamaan, dan keragaman (*pluralisme*).⁵

Sumber pluralisme adalah liberalisme. Liberalisme sendiri hadir dalam kalangan penganut agama Kristen di Eropa ketika terjadi konflik antara gereja dengan hal-hal nyata di luar gereja. Liberalisme merespon adanya intoleransi agama baik intern maupun ekstren. Selain merespons intoleransi agama, liberalisme juga merespon adanya politik-pluralistik berupa keragaman mazhab, sekte dan kaum karena sebelum abad pencerahan kondisi pluralistik dalam ajaran Kristen

⁴Penulis menggunakan kalimat *penjara agama* karena sebelum abad pencerahan, semua pemikiran di barat tidak boleh lepas dari ajaran gereja saat itu. Maka siapapun yang keluar dari koridor ajaran gereja akan dianggap melakukan kejahatan.

⁵Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Prespekif Kelompok Gema Insani, 2005), hlm 16.

dibatasi. Sampai pada abad 20 M paham ini berkembang mencakup berbagai macam kelompok di dunia.⁶

Efek dari era reformasi di Barat berupa paham liberalisme politik akhirnya melahirkan paham pluralisme. Paham pluralisme lebih fokus kepada respon terhadap keragaman dan perbedaan yang menyangkut agama, kemudian semakin berkembang terhadap hal-hal selain agama. Paham pluralisme ini kemudian melahirkan para tokoh filsafat dibidang agama seperti Jhon Hick, yang menawarkan konsep toleransi. Konsep toleransi ditawarkan kepada penganut agama Kristen supaya menghormati dan melangsungkan kebaikan terhadap penganut agama non Kristen.⁷

Di lain pihak, pluralisme berkembang di dunia Islam sejak zaman Rasulullah Saw. ditandai dengan adanya piagam Madinah pada tahun 622 M. Setelah Rasulullah hijrah ke Yatsrib (nama sebelum Madinah), karena di sana ditemukan keragaman baik suku maupun agama, akhirnya Rasulullah yang bukan hanya sebagai pemimpin agama Islam, tetapi juga sebagai pemimpin pemerintahan membuat Piagam Politik yang dinamakan dengan Piagam Madinah.⁸ Karena latar belakang agama di Madinah bermacam-macam⁹ yang berarti sangat mudah terjadi gesekan dan berujung dengan konflik, maka dalam piagam tersebut dirumuskan beberapa hal seperti kebebasan beragama serta menjaga kesatuan di atas keragaman ras, suku dan agama.¹⁰ Secara

⁶Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hlm, 17.

⁷M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2010), hlm 37.

⁸Soekarna Karya dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), hlm 323-324.

⁹Mayoritas adalah Yahudi, kemudian Kristen dan penganut agama Pagan.

¹⁰Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, (Jakarta: UI Press, 1995), hlm 3.

garis besar ada beberapa hal dalam isi piagam madinah tersebut:

1. Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas;
2. Hubungan antara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas yang lain didasarkan atas prinsip-prinsip;
3. Bertetangga baik;
4. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama;
5. Membela mereka yang teraniaya;
6. Saling menasehati, dan
7. Menghormati kebebasan beragama.¹¹

Paham pluralisme agama tersebut sama halnya dengan paham pluralisme agama yang dilakukan oleh masyarakat di desa Balun. Di desa Balun semua hidup secara berdampingan antara penganut agama Islam, penganut agama Kristen, dan penganut agama Hindu. Meskipun Islam sebagai agama dengan penganut terbanyak sejumlah 3.768 orang (75%), kemudian Kristen sebanyak 692 orang (18%), dan Hindu sebagai agama yang paling sedikit penganutnya yaitu sebanyak 289 orang (7%), namun mereka semua hidup dengan rukun dan selalu menjunjung tinggi pluralisme.¹²

Tabel 1. Jumlah Penganut Agama di Balun

NO	Agama	Jumlah	Presentasi
1	Islam	3.768 jiwa	75%
3	Kristen	692 jiwa	18%
3	Himdu	284 jiwa	7%
Jumlah Total		4.744 jiwa	100%

Islam sendiri sebagai agama mayoritas tidak semena-mena menggunakan kebesarannya

¹¹ Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990) hlm, 15.

¹²Data Desa pada 2014.

untuk menggeser agama dengan penganut yang lebih sedikit. Justru penganut agama Islam selalu memikirkan bagaimana agama yang penganutnya lebih sedikit bisa lebih nyaman dan hidup dengan saling menghargai satu sama lain. Bisa dilihat meskipun kepala desa Balun merupakan penganut agama Islam, tetapi dalam membuat peraturan, semua tokoh agama diundang dalam suatu rapat, sehingga ketika ada keberatan dalam keputusan yang diambil akan dipertimbangkan kembali supaya tidak menimbulkan sumber konflik di hari yang akan datang.¹³ Tokoh dari Hindu juga menuturkan bahwa keragaman yang ada di desa Balun tidak dimaknai sebagai hal yang menjadikan satu sama lain bermusuhan, tetapi dipandang sebagai keindahan. Diumpakan seperti ketika seseorang duduk di taman dan memandang banyak sekali bunga yang berbeda-beda. Perbedaan jenis bunga tersebut merupakan suatu keindahan.¹⁴ Sutrisno sebagai tokoh Kristen juga menambahkan, bentuk pluralisme agama di desa Balun bisa diketahui salah satunya dengan melihat struktur bangunan yang menyambut seseorang ketika memasuki desa ini, mulai dari Gereja, Masjid, dan Pura di mana semua tempat ibadah tersebut satu garis mulai dari timur ke barat.¹⁵

Selain penuturan dari beberapa tokoh di atas, bukti autentik pluralisme agama yang bisa dilihat adalah struktur pengurus desa.

Tabel 2. Struktur Pengurus Desa Balun

NO	Nama	Jabatan	Agama
1	Sudarjo	Kepala Desa	Islam
2	Rokhim	Sekretaris Desa	Islam
3	Kadi	Urusan Umum	Islam
4	Heri Suparno	Urusan Keuangan	Kristen

¹³Wawancara Suwito sebagai Tokoh Islam di desa Balun..

¹⁴Wawancara dengan Mangku Tadi sebagai Tokoh Hindu di desa Balun.

¹⁵Wawancara dengan Sutrisno sebagai Tokoh Kristen di desa Balun

5	Rudi Ardiansyah	Seksi Pemerintahan	Islam
6	M. Arif Bathi	Seksi Perekonomian Pembangunan	Islam
7	Guwarno	Seksi Ketentraman, Ketertiban	Kristen
8	Sumitro	Seksi Kesejahteraan Rakyat	Islam
9	Saniyah	Seksi Pemberdayaan Perempuan	Islam

Dari tabel di atas bisa dibuktikan bagaimana pluralisme agama sangat terlihat bahkan dalam struktur pemerintahan. Dua orang yang beragama Kristen memegang salah satu peranan penting dalam pemerintahan: bidang keuangan dan dalam bidang keamanan. Bidang keuangan sangat penting sekali dalam pemerintahan karena di situ banyak sekali anggaran desa yang harus disalurkan tepat pada sasaran. Bidang keamanan sangat mempengaruhi berlangsungnya kehidupan yang tentram di bawah keragaman agama yang dianut oleh masyarakat. Jika diperhatikan, masyarakat sesungguhnya sudah bisa memilah dan memilih serta memberikan kepercayaan tanpa memandang bulu agama apa yang dianut. Hal terpenting adalah ketika siapapun yang menjabat pada pemerintahan desa selalu menjunjung tinggi amanah yang sudah diberikan masyarakat kepadanya.

Selain di atas, praktik pluralisme agama juga terlihat ketika bulan puasa karena bulan ini merupakan bulan suci bagi umat Islam, maka perlakuan khusus juga diberikan oleh penganut agama Hindu untuk menghormati bulan suci Ramadan. Umat Hindu mengambil waktu sembahyang di sela-sela waktu supaya tidak mengganggu taraweh dan tadarus Al-Qur'an. Di atas juga dijelaskan bahwa bangunan Pura dengan bangunan masjid sangat dekat

bahkan hanya terbatas oleh satu tembok saja. Oleh karena itu, ketika umat Hindu sedang melaksanakan sembahyang saat Kliwon yang tidak mengharuskan tepat waktu misalnya, mereka mengambil waktu setelah magrib dan selesai sebelum isya'. Kecuali ketika Tri Sanja, yaitu sembahyang 3 kali sehari yang mengharuskan tepat waktu. Namun demikian, Tri Sanja bisa dilakukan di rumah sehingga tidak mengganggu acara kegamaan dalam Islam selama bulan puasa.¹⁶

TAKHRĪJ HADIS

Sebagai sumber kedua setelah setelah Al-Qur'an, Hadis dinilai sangat penting untuk dipelajari. Meskipun pada era klasik sudah banyak sekali ditemukan hadis palsu, keberadaan ulama hadis, seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim, menjadi jawaban bahwa hadis benar benar disampaikan oleh Rasulullah kepada para sahabat. Dari situ lahirlah klasifikasi hadis seperti *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan *ḥadīth dha'īf* dalam 'ulūmul ḥadīth.¹⁷

Ketika berbicara hadis, yang terlintas adalah dua kata yaitu "sanad" dan "matan".¹⁸ Menurut bahasa Arab, sanad merupakan penyandaran sesuatu kepada sesuatu yang lain. Sedangkan dalam ilmu hadis, sanad adalah bersandarnya seseorang terhadap para periwayat hadis untuk mengetahui bagaimana Rasulullah menyampaikan hadis.¹⁹ Muhammad Ibnu Sirrin (w.110 H./728 M) menyatakan bahwa "ilmu hadis merupakan

¹⁶Penuturan Mangku Tadi sebagai Tokoh Hindu di desa Balun.

¹⁷Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadits," *Riwayah: Jurnal Studi Hadits*, Vol. 2 No 1 (2016): 151.

¹⁸Dalam bahasa yang lebih sederhana, "sanad" merupakan mata rantai perowi dalam satu hadis, sedangkan "matan" merupakan redaksi dalam sebuah hadis. Yang terpenting dari hadis adalah sanadnya karena sanad yang akan membuat hadis tersebut memang benar dari Rasulullah atau tidak.

¹⁹Muhammad Ali, "Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadits Nabi," *Tahdis: Jurnal Hadits*, Vol. 7, No. 1 (2016): 53.

agama, maka perlu diperhatikan siapa yang mengambil agama tersebut.” Maksudnya, ketika mengambil sebuah hadis, maka diperlukan adanya penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui para perawi dalam sanad hadis tersebut.²⁰ Nur ad-Din juga menegaskan bahwa struktur sanad merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh umat Islam yang tidak dimiliki oleh umat agama lain.²¹ Hal ini bisa terjadi karena adanya upaya para ulama hadis yang secara selektif mencari hadis serta mengklasifikasikannya sehingga benar-benar dipastikan kasahihannya.

Setelah diketahui betapa pentingnya sanad dalam sebuah hadits, ada 3 unsur penting juga dalam sanad hadits sehingga mempengaruhi kualitas hadis, di antaranya: (1) *rijāl al-sanad*; (2) *ittiṣāl al-ruwat*; dan (3) *tahammul wa al-adā*.²²

Tiga unsur inilah yang menentukan matan (redaksi) pada sebuah diterima atau di tolak karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bersamaan dengan tiga unsur ini dapat diketahui apakah sebuah hadis benar-benar dari Nabi atau tidak, sekaligus inilah jawaban betapa pentingnya sanad dalam sebuah hadis.²³

Pertama, rijāl al-sanad, yaitu kondisi perawi dari awal sampai akhir sanad. Dua hal yang patut untuk diperhatikan adalah perawinya harus *tsiqah* (dapat dipercaya sebagai periwayat hadis)²⁴ dan *dhābiṭ* (memenuhi kapasitas intelektualnya).²⁵ *Kedua, ittiṣāl al-*

ruwat, yaitu bersambungannya sanad atau mata rantai mulai dari Rasulullah sampai kepada *mukharrij* hadis (orang yang menuliskan dan mengumpulkan hadis dalam kitabnya semisal Imam Bukhori). *Ketiga, tahammul wa al-adā*, yaitu metode periwayatan menggunakan lambang-lambang periwayatan sehingga bisa diketahui apakah perawi yang menyampaikan hadis masih sezman atau tidak. Bila tiga hal ini sudah diketahui, bisa dipastikan bahwa hadis tersebut tersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah.²⁶

Setelah mengetahui sanad dan matan, selanjutnya dalam melihat sebuah hadis dan menentukan keasliannya adalah dengan men-*takhrīj* hadis tersebut. *Takhrīj* secara etimologis adalah mengeluarkan, sedangkan *takhrīj ḥadīṡ* merupakan pencarian serta penelitian terhadap hadits untuk dicari kebenarannya melalui penyebutan matan dan sanadnya, setelah itu baru dikaji kualitas haditsnya.²⁷ *Takhrīj ḥadīṡ* juga memiliki beberapa prinsip, di antaranya adalah:

1. *Takhrīj* bersifat mandiri (kajian dilakukan pada satu sanad periwayatan);
2. Informasi mengenai hadis yang di-*takhrīj* dipaparkan;
3. Menentukan hadis mana yang di-*takhrīj* untuk menentukan mata rantai hadis yang di-*takhrīj*.
4. Memperhatikan substansi matan hadis, redaksi matan, biografi perawi, kajian atas kalimat yang unik (*gharībah lafadz*), memperhatikan waktu dan tempat

dibuktikan dengan banyaknya hadis yang dihafal beserta penjelasan hadisnya.

²⁶Tentang *tahammul wal-adā*, lihat Khairil Ikhsan Siregar dan Sari Narulita, *Ulumul Hadits-Kompilasi*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Lembaga Pendidikan Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm 54-62.

²⁷Mahmud al-Tahahan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), hlm 12.

²⁰M. Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang Cet. 2, 2007), hlm 22.

²¹Nur Ad-Din, *Manhaj Al-Naqd FI 'Ulumul Hadits*, (Damaskus: Dar Al-Fikr Cet. 3, 1999), hlm 30.

²²Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, hlm 23.

²³M. Suhudi Ismail, *Kaedah Keshahihahan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 105-152

²⁴*Tsiqah* lebih mengarah kepada kepribadian moral perawi hadis. Ada enam hal yang menandai *tsiqah*: Islam, baligh, berakal, memelihara muruah, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat dosa kecil, menjauhi segala hal yang merusak muruah.

²⁵*Dhābiṭ* lebih mengarah kepada kecerdasan perawi yang

perowi untuk mempermudah pencarian ketersambungan sanad, menyebutkan masing-masing *shighat tahammul wal-adā*;

5. Didasarkan pada substansi matan hadisnya, supaya bisa diaplikasikan pada masa sekarang;
6. Memberikan penilaian terhadap riwayat hadis yang diteliti.²⁸

Setelah mengetahui sanad, matan dan *takh-rīj ḥadīts* maka penulis akan mengaplikasikan sebuah hadis terhadap fenomena pluralisme di Balun Lamongan. Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَصَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا جِنَازَةً فَقَامَ
لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ فَقُلْنَا
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيَّةٌ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمْ
الْجِنَازَةَ فَقُومُوا

Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami Hisyam dan Yahya dari Ubaidillah bin Muqsim dari Jabir bin Abdullah radhiallahu berkata: "Suatu hari jenazah pernah lewat dihadapan kami maka Nabi Saw. berdiri menghormatinya dan kamipun ikut berdiri. Lalu kami tanyakan, "Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah seorang Yahudi". Maka beliau berkata: "Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah".

Dalam hadis tersebut bisa kita lihat bagaimana Rasulullah menghormati orang nonmuslim tanpa memandang agama yang dipeluk. Satu kalimat yang harus kita garis bawahi adalah "*faqāma lahā*" ("berdirilah untuk menghormatinya"). Cara tersebut yang digunakan Rasulullah dalam memberikan contoh kepada umatnya untuk menghormati nonmuslim tanpa takut berubahnya akidah atau keyakinan. Hadis tersebut sesuai dengan realita yang ada di desa Balun Lamongan sehingga apa yang dilakukan oleh masyarakat

yang bergama Islam khususnya mempunyai dasar yang kuat berupa contoh langsung dari Rasulullah.

1. Matan

- a. Dalam Shahih Bukhari Hadits No. 1228

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَصَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا جِنَازَةً فَقَامَ
لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ فَقُلْنَا
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيَّةٌ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمْ
الْجِنَازَةَ فَقُومُوا

- b. Dalam Shahih Muslim Hadits No. 1593

و حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ
قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ هِشَامِ
الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عُبَيْدِ
اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَرَّتْ
جِنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَقُمْنَا مَعَهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا يَهُودِيَّةٌ فَقَالَ
إِنَّ الْمَوْتَ فَرَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجِنَازَةَ فَقُومُوا

2. Sanad

Dua kutipan hadits di atas bila dituliskan sistematika dari sanad dan tahammulnya maka seperti di bawah ini :

Jalur Bukhari

- 1) Imam Bukhori : Haddatsana
- 2) Mu'adz bin Fadhalah : Haddatsana
- 3) Hisyam Ad-Dastawaiy : Haddatsana
- 4) Yahya bin Abi Katsir : 'An
- 5) Ubaidillah bin Miqsam : 'An
- 6) Jabir bin Abdillah : 'An
- 7) Rasulullah

Jalur Muslim

- 1) Imam Muslim : Haddatsani
- 2) Suraij bin Yunus : Haddatsani

²⁸Andi Rahman, *Pengenalan Atas Takhrij*, hlm 160-161.

- 3) Ali bin Hujr : Haddatsani
- 4) Ismail (Putera Ulayyah dan Hisyam Ad-Dastawaiy) : Haddatsana
- 5) Yahya bin Abi Katsir : 'An
- 6) Ubaidillah bin Miqsam : 'An
- 7) Jabir bin Abdillah : 'An
- 8) Rasulullah

Kedua jalur tersebut lebih rincinya dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Jika dianalisis tentang ketersambungan mata rantai sanad, maka dua hadis di atas memang benar dari Rasulullah. Dari jalur Imam Bukhari, ada dua perawi, yaitu Mu'adz bin Fadhalah dan Hisyam ad-Dastawaiy dalam *shighat tahammul wal al-adā* menggunakan kalimat *haddatsana*. Kalimat *haddatsana*, menurut para ulama hadis, sudah dipastikan bersambung dan bertemu langsung dengan perawi sebelumnya. Dari jalur Imam Muslim juga demikian, Ali bin Hajr, Suraij bin Yunus, dan Ismail juga menggunakan *shighat tahammul wal adā* dengan *haddatsana*. Kemudian dua jalur ini menyatu dalam satu sanad pada Yahya bin Abi Katsir yang wafat pada tahun 132 H dengan *shighat tahammul wal adā* berupa 'an. Lalu bersambung kepada Ubaidillah bin Miqsam dengan *shighat tahammul wal adā* 'an.

Kemudian sambung kepada Jabir bin Abdullah yang wafat pada 78 H. dengan *shighat tahammul wal adā* berupa 'an, dan berakhir kepada Rasulullah Saw.

Kata 'an dalam *shighat tahammul wal adā* masih diragukan ketersambungan sanadnya. Tetapi keraguan tersebut bisa dijawab dengan adanya biografi perawi atau tahun wafatnya perawi tersebut. Penulis mencoba mengurutkan mulai dari Jabir bin Abdullah, Ubaidillah bin Miqsam, dan Yahya bin Abi Katsir.

Jabir bin Abdullah lahir di kota Yastrib (Madinah) pada 15 sebelum Hijriah. Dia berasal dari suku Khazraj (607 M) memiliki nama *kuniyah* yaitu Abu 'Abdullah. Dia termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Sahabat Rasulullah Saw. dan termasuk orang yang ikut melakukan baiat pada masa baiat 'aqabah kedua. Dia termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadis, di antaranya hadis Lauh dari lisan suci Rasulullah Saw. yang memuat nama-nama para Imam Syiah. Pengenalan kehidupan Jabir dimulai dari kehadirannya bersama ayahnya di baiat 'aqabah kedua pada tahun 13 setelah kenabian. Ia adalah orang termuda dari kalangan suku Aus dan Khazraj yang berbaiat kepada Rasulullah Saw. Dengan memperhatikan tahun wafat dan rentang usianya, kemungkinan besar pada waktu itu Jabir berumur 16 tahun. Setelah Rasulullah Saw. melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah, Jabir termasuk salah seorang yang ikut serta dalam peperangan dan ekspedisi (*sariyyah*).²⁹

Maka di sini dipastikan bahwa sahabat Jabir bertemu langsung dengan Rasulullah. Selanjutnya adalah Ubaidillah bin Miqsam.

²⁹Ibn 'Abd al-Bar, *Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab*, (Spanyol: 1412), hlm. 220 dalam Wido Supraha, "Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Bar dan Relevansinya dengan pendidikan Nasional," *Jurnal Tawazun*, Vol. 10 No. 2 (2017): 283.

Permasalahan terjadi pada Ubaidillah ini. Karena penulis belum menemukan tahun wafat dan biografi lengkapnya. Tetapi penulis mencoba untuk menguatkan hadits ini melalui komentar para ulama tentang Ubaidillah bin Miqdam. Abu Zur'ah, An Nasa'i, Abu Daud dan Ibnu Hajar berkomentar bahwa Ubaidillah merupakan orang yang *tsiqah*. Maka bisa dipastikan bahwa hadits yang diterangkan dari sahabat Jabir bukan Hadits yang palsu. Setelah itu Yahya bin Abi Katsir. Penulis mengetahui tahun wafatnya saja yaitu 132 H. Akan timbul pertanyaan apakah Yahya bin Abi Katsir bertemu dengan Ubaidillah bin Miqdam. Maka jawabannya adalah dengan melihat komentar para ulama. Menurut al-'Ajli, Abu Hatim, dan Ibnu Hibban beliau merupakan *tsiqah*. Artinya dirinya tidak akan berbohong ketika meriwayatkan hadis ini dari Ubaidillah bin Miqdam. Oleh karena itu, penulis dengan keterbatasan sumber menganggap bahwa hadis ini adalah sahih karena keduanya disifati oleh para ulama dengan kalimat *tsiqah*, selain juga karena dimuat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

PLURALISME AGAMA DALAM PRESPEKTIF HADIS

Kajian ilmu hadis terbaru yang melihat hadis secara kontekstual dinamakan dengan *living* hadis. Jika biasanya dalam memahami hadis sesuai teks yang harus sama peristiwanya, maka dalam *living* hadis kita melihat hadis dengan menelisik konteks apa yang terkandung dalam hadis tersebut. Seperti pada hadis yang sudah di-*takhrīj* keshahihannya di atas. Dalam hadis tersebut terlihat sekali bagaimana Rasulullah menghormati jenazah yang bukan dari golongan Islam. Jika dilihat secara teks saja maka hanya ada dua contoh

dari Rasulullah. *Pertama*, Rasulullah berdiri ketika ada jenazah. *Kedua*, Rasulullah juga memberikan penghormatan kepada jenazah tersebut.

Kalimat "*faaqāma lahā*" merupakan redaksi kalimat yang disampaikan oleh Rasulullah kepada para sahabat dengan tujuan untuk menghormati jenazah. "*Faaqāma lahā*" yang berarti "berdirilah untuk menghormatinya (jenazah) ini" bisa diaplikasikan kepada sikap kita terhadap orang nonmuslim. Dalam hadis tersebut juga terjadi komunikasi secara langsung, yaitu berupa informasi dari sahabat bahwa jenazah tersebut merupakan orang yang beragama Yahudi, tetapi Rasulullah malah memberikan ajaran kepada para sahabat, yaitu ketika ada jenazah apapun agamanya berdirilah untuk menghormatinya.

Sikap Rasulullah inilah yang bisa digunakan sebagai pondasi dalam pluralisme agama. Salah satu dasar pluralisme agama dalam Islam bisa terlihat pada kalimat *faaqāma lahā*". Karena jika diambil makna secara kontekstual sudah selayaknya kita sebagai seorang muslim menghormati agama lain seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam menghormati jenazah orang Yahudi. Lebih jauh lagi, jika diambil secara *mafhum mukhālafah* dari hadis tersebut maka terkandung makna sebagai berikut: *Pertama*, jika dalam keadaan meninggal saja Rasulullah menghormati jenazah nonmuslim seperti itu, lalu bagaimana sikap kita terhadap orang nonmuslim yang masih hidup. Sudah pasti kita juga harus menghormatinya, tidak mencelanya, serta selalu menjauhi hal-hal yang menjadikan terjadi konflik antar agama nantinya. *Kedua*, Rasulullah memberikan penguatan makna bahwa ketika kita menghormati nonmuslim

tidak akan tercampur akidah kita dengan akidah mereka. Maka terjawab sudah ketika adanya *phobia* tercampurnya akidah karena berhubungan baik dengan nonmuslim itu tidak akan terjadi. Alasannya, ajaran dalam agama Islam selalu menjunjung tinggi adanya keharmonian antar pemeluk agama. Jika dikembalikan lagi, hadis ini juga segaris dengan dasar pertama dalam Islam yaitu Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Islam hadir sebagai "*rahmatan lil ālamīn*".

Dalam pluralisme agama terdapat pemahaman bahwa agama satu dengan yang lainnya berbeda. Paham atas perbedaan ini nantinya menimbulkan sikap toleransi beragama sehingga bisa terjalin hubungan yang harmonis secara sosial antar pemeluk agama. Dengan demikian, konflik antaragama bisa diminimalisasi dengan baik karena sudah terbentuk karakter pluralisme yang baik pula di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Desa Balun adalah contohnya, yang mana dalam satu desa terdapat tiga agama. Hal yang menarik dari desa tersebut adalah semua pemeluk agama saling menghormati satu sama lain tanpa melihat perbedaan yang ada. Mereka sama-sama memahami bahwa mereka berbeda-beda dalam hal agama. Selain itu, tidak ada keuntungan bagi mereka jika masih mengedepankan idealisme beragama secara berlebihan.

Terutama bagi kelompok Islam yang tinggal di sana. Meskipun mereka adalah mayoritas, mereka tidak semena-mena menggunakan daya mayoritasnya sebagai pihak yang harus dipentingkan. Justru yang kelompok Islam lakukan adalah menghormati satu sama lain. Terbukti dengan sikap kelompok muslim

terhadap kelompok Kristen contohnya. Ketika sedang ada ibadah di gereja, maka dari kelompok Islam-lah yang menjaga keamanan serta menjaga parkir kendaraan supaya kelompok Kristen di sana bisa beribadah dengan tenang. Hal demikian juga dilakukan oleh kelompok Kristen terhadap kelompok Islam. Terbukti ketika salat Jum'at, kelompok Kristen dan Hindu-lah yang menjaga keamanan serta menjaga kendaraan supaya kelompok Islam bisa salat dengan khusuk. Kelompok Hindu juga demikian, mereka memilih untuk lebih mamajukan ibadah rutin mereka supaya tidak mengganggu kelompok Islam ketika sedang melaksanakan ibadah shalat tarawih pada bulan puasa.³⁰

Sikap dari ketiga kelompok yang memiliki agamayang berbeda ini menggambarkan bagaimana seharusnya hidup dengan baik serta bertetangga dengan baik tanpa harus memperdulikan agama apa yang dianut. Itulah bentuk toleransi yang sesungguhnya. Salah satu bukti adanya toleransi di desa ini yang sangat terlihat adalah ketika rapat desa, maka semua tokoh agama diundang dengan tujuan tidak keputusan yang diambil nantinya tidak memberatkan dari salah satu pemeluk agama yang ada di desa Balun tersebut.

Dari sudut pandang ajaran Islam sendiri, apa yang dilakukan oleh mayoritas kelompok Islam di sana sesuai dengan ajaran yang diajarkan Rasulullah baik melalui Al-Qur'an ataupun Hadis. Pluralisme dengan dasar menggunakan Al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi kebenarannya karena Al-Qur'an hadir dengan kepastian sumber dari Allah. Tetapi hadis hadir dengan *katsīru adl-dhannī* (banyak

³⁰Potret Harmoni hubungan antar agama juga pernah diteliti oleh M. Thoriqul Huda, "Possible and Impossible Harmony (Dialektika Isla-Kristen di Durensewu Pandaan Pasuruan), *Inovatif*, Vol. 4 No. 1 (2018): 100-110.

keraguan atau masih diragukan kepastiannya). Oleh karena itu hadir ilmu *takhrīj* hadis supaya bisa dinilai mana hadis sahih (hadis yang jelas tersambung jalur sanadnya) dan hadis dhā'if (masih diragukan tersambung sanadnya).

Hadis yang diperlihatkan oleh penulis setelah di-*takhrīj* maka terlihat hadis tersebut masuk golongan hadis sahih. Maka kalimat "*fa aqāma lahā*" bisa dijadikan rujukan dalam sikap pluralisme agama yang dilakukan oleh kelompok Islam untuk menghormati kelompok lain seperti kelompok Kristen dan Hindu di desa Balun. Kalimat "*fa aqāma lahā*" juga memberikan rujukan baru dalam studi Islam yang khusus membahas tentang bagaimana hubungan antar umat beragama. Karena jika dilihat realitasnya masih banyak yang kurang paham tentang pluralisme agama. Padahal, jika dilihat secara sederhana ketidaksamaan atau keragaman antara satu orang dengan orang lain sangatlah wajar. Maka paham tentang kewajaran itu pula harus ditanamkan mulai sekarang. Oleh karena itu, penulis memberikan salah satu hal mendasar tentang pluralisme agama khususnya dalam khazanah ke-Islaman melalui *takhrīj* hadis dan penerapan hadis secara kontekstual.

KESIMPULAN

Pluralisme merupakan satu hal mutlak dari Tuhan. Tujuan utamanya adalah untuk saling memahami dan bertoleransi satu sama lain. Pluralisme lebih menarik ketika dihubungkan dengan agama karena dalam siklus kehidupan agama merupakan satu hal penting yang dijadikan seseorang untuk pedoman dalam hidupnya. Pluralisme sendiri muncul ketika berhubungan dengan ajaran gereja di Eropa karena pada masa sebelum pencerahan semua pemikiran tidak boleh lepas

dari koridor gereja. Setelah abad pencerahan muncullah paham liberalisme yang tujuannya untuk membebaskan pikiran terutama untuk lebih memahami persamaan dan keragaman (pluralisme) dalam kehidupan. Setelah paham liberalisme berkembang barulah terlahir paham pluralisme yang lebih fokus kepada kesadaran adanya keragaman.

Hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat di desa Balun Lamongan. Meskipun masyarakat di desa tersebut memeluk agama yang berbeda-beda tetapi mereka tetap hidup rukun dan menghargai perbedaan satu sama lain. Di desa tersebut terlihat sekali paham pluralisme agamanya, seperti tampak dari struktur bangunan yang berderet dari timur, yaitu Gereja, kemudian Masjid, dan Pura. Selain itu juga terlihat ketika ada rapat desa selalu mengajak para tokoh dari tiga agama, yaitu Islam, Kristen dan Hindu, untuk sama-sama membuat peraturan desa yang tidak memberatkan pada salah satu agama yang ada.

Di dalam khazanah Islam sendiri Rasulullah sudah mengajarkan adanya pluralisme sejak berhijrah ke Madinah dengan terwujudnya piagam politik berupa Piagam Madinah yang berisi tentang selalu menghormati satu sama lain. Patut untuk diketahui bahwa di Madinah saat itu mayoritas adalah kaum Yahudi, kemudian Kristen dan Pagan. Maka, Piagam Madinah menjawab bagaimana pluralisme berjalan setiap hari tanpa terjadi adanya konflik. Rasulullah juga mengajarkan kepada para sahabat melalui akhlak beliau ketika ada seorang jenazah yang lewat meskipun beragama Yahudi tetapi beliau tetap berdiri dan mengatakan kepada para sahabat dengan kalimat "*fa aqāma lahā*" ("berdirilah untuk menghormatinya").[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, "Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadits Nabi," *Tahdis: Jurnal Hadits* Vol. 7, No. 1 (2016).
- Ad-Din, Nur, *Manhaj Al-Naqd FI 'Ulumul Hadits*, Damaskus: Dar Al-Fikr Cet. 3, 1999.
- Collins, Gerald O', dan G. Farrugia, Edward, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Huda, M. Thoriqul, "Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya", *Jurnal Satya Widya*, Vol. 2 No. 1 (2019).
- "Possible and Impossible Harmony (Dialektika Isla-Kristen di Durensewu Pandaan Pasuruan)", *Inovatif*, Vol. 4 No. 1 (2018).
- Ikhsan Siregar, Khairil, dan Narulita, Sari, *Ulumul Hadits-Kompilasi*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Cet. 1 2015.
- Karya dkk, Soekarna, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos, 1996.
- Legenhausen, M, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, Terj. Mulyadi, Arif dan Farida, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2010.
- M. Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Malik Toha, Anis, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Prespekif Kelompok Gema Insani, 2005.
- Rahman, Andi, "Pengenalan Atas Takhrij Hadits," *Riwayah: Jurnal Studi Hadits*, Vol. 2 No 1 (2016)
- Sukardja, Ahmad, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Supraha, Wido, "Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Bar dan Relevansina dengan Pendidikan Nasional," *Jurnal Tawazun*, Vol. 10, No. 2 (2017).
- Syuhudi Ismail, M, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang Cet. 2, 2007.
- , *Kaedah Keshahiahan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Syazali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990.
- al-Tahaman, Mahmud, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.

Wawancara

- Suwito sebagai Tokoh Islam di desa Balun..
- Mangku Tadi sebagai Tokoh Hindu di desa Balun.
- Sutrisno sebagai Tokoh Kristen di desa Balun